

STRATEGI DAKWAH DALAM SURAH AL-MUDDATSTISIR AYAT:1-7 (ANALISIS TAFSIR SINAR KARYA BUYA MALIK AHMAD)

Abdul Basith Muttaqin¹, Iskandar², Fuad Fansuri³, Mursalim⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Jl. KH. Abul Hasan, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: abbasmuttaqin@gmail.com

Article History

Received: 07-06-2026

Revision: 15-06-2026

Accepted: 18-06-2026

Published: 20-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the characteristics and methodology of Buya Malik Ahmad's interpretation in Tafsir Sinar and identify the da'wah strategies contained in Surah Al-Muddatstsir verses 1–7. This study is important because Nusantara interpretation has contributed to presenting a contextual understanding of the Qur'an that is relevant to the socio-religious dynamics of Indonesian society. The study uses a qualitative approach with a library research type. Primary data comes from Tafsir Sinar by Buya Malik Ahmad, while secondary data are obtained from various books, journal articles, and relevant literature. Data are collected through documentation techniques and analyzed using descriptive-analytical methods. The results show that Tafsir Sinar uses the tahlili method by combining the bil ma'tsur and bil ra'yi approaches, with an adabi ijtima'i character, and presents a communicative and contextual interpretation. An analysis of Surah Al-Muddatstsir verses 1–7 yields six main da'wah strategies: proactive da'wah, theocentric orientation, self-purification, value differentiation, sincerity, and mental resilience. These findings indicate that da'wah, from Buya Malik Ahmad's perspective, is not only oriented toward conveying religious messages but also toward developing the spiritual, moral, and psychological qualities of the da'wah as an agent of social change.

Keywords: Da'wah Strategy, Tafsir Sinar, Buya Malik Ahmad, Al-Muddatstsir, Nusantara Tafsir

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik dan metodologi penafsiran Buya Malik Ahmad dalam *Tafsir Sinar* serta mengidentifikasi strategi dakwah yang terkandung dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7. Kajian ini penting dilakukan karena tafsir Nusantara memiliki kontribusi dalam menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari *Tafsir Sinar* karya Buya Malik Ahmad, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Sinar* menggunakan metode tahlili dengan memadukan pendekatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, bercorak *adabi ijtima'i*, serta menampilkan penafsiran yang komunikatif dan kontekstual. Analisis Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 menghasilkan enam strategi dakwah utama, yaitu dakwah proaktif, orientasi teosentris, pemurnian diri, diferensiasi nilai, keikhlasan, dan ketahanan mental. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah dalam perspektif Buya Malik Ahmad tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kualitas spiritual, moral, dan psikologis pendakwah sebagai agen perubahan sosial.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Tafsir Sinar, Buya Malik Ahmad, Al-Muddatstsir, Tafsir Nusantara

How to Cite: Muttaqin, A. B., Iskandar., Fansuri, F., & Mursalim. (2026). Strategi Dakwah dalam Surah Al-Muddatstsir Ayat:1-7 (Analisis Tafsir Sinar Karya Buya Malik Ahmad). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4211-4219. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6217>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks dakwah, Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip yang berkaitan dengan subjek, objek, materi, serta metode penyampaian dakwah (Al-Munawar, 2002). Oleh karena itu, dakwah menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan dan perkembangan ajaran Islam di tengah masyarakat. Sebagai agama dakwah, Islam mendorong setiap pemeluknya untuk berpartisipasi dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Kemajuan maupun kemunduran umat Islam sangat dipengaruhi oleh keberhasilan aktivitas dakwah yang dijalankan (Munir, 2006). Sejak masa Rasulullah saw., dakwah telah menjadi sarana utama penyampaian risalah Islam kepada umat manusia. Keberhasilan dakwah Rasulullah saw. menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh strategi penyampaiannya yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat.

Pentingnya strategi dakwah semakin terasa pada era kontemporer yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan media digital. Berbagai platform media sosial membuka peluang yang luas bagi penyebaran pesan-pesan keagamaan. Namun, ruang digital juga kerap diwarnai oleh ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta perdebatan yang tidak mencerminkan etika Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik dakwah di era digital masih menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Padahal, Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas mengenai metode dakwah melalui Surah An-Nahl ayat 125 yang menekankan pendekatan al-hikmah, al-mau'izhah al-hasanah, dan al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan. Ketiga pendekatan tersebut menjadi fondasi dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif, persuasif, dan berorientasi pada perubahan perilaku masyarakat (Az-Zuhaili, 1991). Menurut Hamka (2003), hikmah merupakan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan sesuai kondisi objek dakwah, sedangkan mau'izhah al-hasanah mengandung makna pendidikan dan nasihat yang baik. Adapun mujadalah bi al-ahsan merupakan dialog yang dilakukan secara santun dan argumentatif (Al-Sha'rawi, 2010).

Selain ayat-ayat yang menjelaskan metode dakwah secara umum, terdapat pula ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung memuat perintah dan strategi dakwah sejak awal kerasulan Islam. Salah satunya adalah Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 yang termasuk wahyu awal yang diterima Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menegaskan tugas kerasulan, tetapi juga memuat prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan

strategi dakwah yang efektif dan berintegritas. Kajian mengenai dakwah dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada metode dakwah dalam Surah An-Nahl ayat 125. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi dakwah dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 melalui perspektif Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad masih relatif terbatas. Padahal, Tafsir Sinar memiliki karakteristik yang khas karena disusun berdasarkan tartib nuzuli (urutan turunnya wahyu) dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial budaya Nusantara.

Keunikan tersebut menjadikan Tafsir Sinar penting untuk dikaji lebih lanjut. Buya Malik Ahmad sebagai salah satu mufasir Nusantara berupaya menghadirkan penafsiran yang komunikatif, kontekstual, dan dekat dengan realitas masyarakat. Melalui tafsirnya, ia tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menawarkan pemahaman praktis yang relevan dengan kebutuhan dakwah kontemporer. Dengan demikian, kajian terhadap Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 dalam Tafsir Sinar berpotensi memberikan perspektif baru mengenai strategi dakwah yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan metodologi penafsiran Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar serta mengkaji strategi dakwah yang terkandung dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 menurut penafsirannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir dan dakwah, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi dakwah Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan digunakan karena data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian, baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen lain yang relevan. Menurut Arikunto (2026), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam menjawab permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad, khususnya penafsiran Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti kitab-kitab tafsir, buku ilmu dakwah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas strategi dakwah, tafsir Nusantara, serta pemikiran Buya Malik Ahmad. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah,

mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat data-data yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan metodologi penafsiran Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar, sedangkan metode analitis digunakan untuk mengungkap konsep strategi dakwah yang terkandung dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dakwah menurut perspektif Tafsir Sinar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna teks secara mendalam serta menghubungkannya dengan konteks dakwah kontemporer.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik dan Metodologi Tafsir Sinar Karya Buya Malik Ahmad

Analisis terhadap Tafsir Sinar menunjukkan bahwa karya ini bukan sekadar produk intelektual, tetapi juga merupakan respons ideologis dan edukatif terhadap kondisi umat Islam Indonesia pada masanya. Dalam aspek metodologi penafsiran, Buya Malik Ahmad menerapkan metode tahlili yang terintegrasi dengan pendekatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*. Melalui metode ini, penafsiran dilakukan secara analitis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek kebahasaan, qira'at, kandungan makna, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Selain menggunakan metode tahlili, Tafsir Sinar memiliki keunikan berupa penyusunan tafsir berdasarkan kronologi turunnya wahyu (*tartib al-nuzul*). Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan dakwah Rasulullah saw. sejak periode Makkiah hingga Madaniyah. Dalam menjelaskan ayat, Buya Malik Ahmad juga menggunakan pendekatan iqtirani dengan membandingkan berbagai pandangan mufasir klasik maupun modern seperti An-Nasafi, Al-Qasimi, dan Sayyid Qutb.

Dari segi karakteristik, Tafsir Sinar bercorak adabi ijtima'i yang menitikberatkan pada aspek sosial kemasyarakatan. Penafsiran yang disajikan tidak berhenti pada makna tekstual ayat, tetapi diarahkan untuk menjawab berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dan dekat dengan konteks lokal menjadikan tafsir ini lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Karakteristik lain yang menonjol adalah penekanan pada pemurnian akidah serta penyajian gagasan dalam bentuk poin-poin praktis yang memudahkan pembaca memahami pesan Al-Qur'an.

Strategi Dakwah dalam Surah Al-Muddatstsir Ayat 1–7 Perspektif Tafsir Sinar

Objek kajian penelitian ini adalah Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 yang oleh Buya Malik Ahmad dipahami sebagai manifesto perjuangan dakwah dan cetak biru strategi dakwah Islam. Dalam penafsirannya, ayat-ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai perintah individual kepada Nabi Muhammad SAW., tetapi juga sebagai pedoman bagi umat Islam dalam melaksanakan misi dakwah di tengah masyarakat.

Tabel 1. Strategi Dakwah dalam Surah Al- Muddatstsir Ayat 1–7 Menurut Tafsir Sinar

Ayat	Strategi Dakwah
QS. Al-Muddatstsir 1–2	Strategi Proaktif dan Transformatif (<i>Inzar</i>)
QS. Al-Muddatstsir 3	Strategi Teosentris: Superioritas Spiritual
QS. Al-Muddatstsir 4	Strategi Integritas dan Kepribadian (<i>Self-Purification</i>)
QS. Al-Muddatstsir 5	Strategi Diferensiasi Nilai (<i>Hijrah Ideologis</i>)
QS. Al-Muddatstsir 6	Strategi Ikhlas dan Anti-Transaksional
QS. Al-Muddatstsir 7	Strategi Ketahanan Mental (<i>Resiliensi</i>)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pertama yang ditawarkan dalam Tafsir Sinar adalah strategi proaktif dan transformatif (*inzar*), yaitu dorongan untuk meninggalkan sikap pasif dan tampil secara aktif dalam menyampaikan peringatan kepada masyarakat. Strategi kedua adalah strategi teosentris yang menempatkan pengagungan kepada Allah sebagai sumber kekuatan spiritual dalam menjalankan dakwah.

Strategi berikutnya adalah integritas dan kepribadian (*self-purification*) yang menekankan pentingnya keselarasan antara kebersihan lahir dan batin seorang pendakwah. Setelah itu, terdapat strategi diferensiasi nilai (*hijrah ideologis*) yang mengharuskan seorang dai memiliki ketegasan dalam membedakan nilai-nilai tauhid dari berbagai bentuk kemusyrikan dan penyimpangan. Tafsir Sinar menegaskan pentingnya strategi ikhlas dan anti-transaksional dalam dakwah. Seorang dai tidak boleh menjadikan dakwah sebagai sarana memperoleh keuntungan material maupun pengakuan sosial. Strategi terakhir adalah ketahanan mental (*resiliensi*), yaitu kemampuan untuk tetap teguh, sabar, dan memiliki pandangan jangka panjang dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 menurut perspektif Tafsir Sinar tidak hanya berorientasi pada aspek penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga membangun fondasi spiritual, moral, dan psikologis seorang pendakwah. Temuan ini memperlihatkan bahwa Buya Malik Ahmad memandang dakwah sebagai proses transformasi yang dimulai dari pembentukan kualitas internal dai sebelum

diarahkan kepada perubahan sosial masyarakat. Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan Munir (2006) yang menyatakan bahwa dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia kepada kebaikan melalui proses yang terencana dan berkesinambungan. Namun, berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek metode penyampaian dakwah, penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 memuat kerangka pembentukan karakter pendakwah yang menjadi prasyarat keberhasilan dakwah itu sendiri.

Strategi pertama yang ditemukan adalah strategi proaktif dan transformatif (*inzar*) yang bersumber dari perintah *qum fa andzir*. Dalam Tafsir Sinar, perintah tersebut dipahami sebagai dorongan untuk meninggalkan sikap pasif dan mengambil peran aktif dalam menyampaikan risalah Islam. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan konsep *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar* yang menurut al-Ghazali menjadi inti aktivitas dakwah Islam (Munir, 2006). Selain memperkuat temuan Aswad (2023) yang menyimpulkan bahwa Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 merupakan perintah awal untuk memulai dakwah secara aktif, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa perintah tersebut tidak hanya bermakna ajakan berdakwah, tetapi juga mengandung dimensi transformasi sosial yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata.

Strategi kedua adalah strategi teosentris atau superioritas spiritual yang tercermin dalam perintah *wa rabbaka fakabbir*. Menurut Buya Malik Ahmad, keberhasilan dakwah harus berlandaskan pada pengagungan kepada Allah Swt. sebagai sumber kekuatan utama seorang pendakwah. Pemaknaan ini sejalan dengan penjelasan Hamka (2003) bahwa tauhid merupakan fondasi yang membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Tafsir Sinar tauhid tidak hanya diposisikan sebagai materi dakwah, tetapi juga sebagai sumber daya spiritual yang membentuk keberanian dan konsistensi pendakwah dalam menjalankan misinya.

Temuan berikutnya adalah strategi integritas dan kepribadian (*self-purification*) yang berasal dari perintah *wa tsiyabaka fathahir*. Dalam penafsiran Buya Malik Ahmad, ayat ini tidak hanya dimaknai sebagai kebersihan fisik, tetapi juga kebersihan akhlak, jiwa, dan perilaku. Pemaknaan tersebut selaras dengan konsep *dakwah bil hal* yang menempatkan keteladanan sebagai instrumen utama dakwah (Aziz, 2004). Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa integritas personal merupakan bagian dari strategi dakwah yang bersifat fundamental, bukan sekadar atribut pendukung keberhasilan komunikasi dakwah.

Strategi keempat adalah diferensiasi nilai atau hijrah ideologis yang terkandung dalam perintah *war-rujza fahjur*. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah menurut Buya Malik Ahmad tidak hanya bertujuan mengajak kepada kebaikan, tetapi juga menegaskan pentingnya

menjaga kemurnian akidah dari berbagai bentuk penyimpangan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menafsirkan ayat ini dalam konteks pemurnian akidah semata, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut juga memiliki dimensi strategis sebagai upaya membangun identitas dan orientasi nilai yang jelas bagi seorang pendakwah dalam menghadapi tantangan modernitas.

Strategi kelima adalah strategi ikhlas dan anti-transaksional yang bersumber dari perintah *wa la tamnun tastaktsir*. Menurut Buya Malik Ahmad, dakwah harus dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt. dan tidak boleh dijadikan sarana memperoleh keuntungan material maupun pengakuan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Syukir (2000) yang menegaskan bahwa tujuan utama dakwah adalah memperoleh keridaan Allah Swt. Akan tetapi, penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dengan menunjukkan relevansinya dalam konteks dakwah digital, ketika aktivitas dakwah sering berhadapan dengan logika popularitas, monetisasi, dan pencitraan.

Strategi terakhir adalah ketahanan mental (*resiliensi*) yang terkandung dalam perintah *wa li rabbika fashbir*. Buya Malik Ahmad memaknai kesabaran sebagai kemampuan untuk tetap teguh dan konsisten dalam menjalankan dakwah meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penolakan. Temuan ini sejalan dengan sejarah perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. pada fase awal di Makkah (Murodi, 2013). Namun, penelitian ini menempatkan kesabaran bukan hanya sebagai nilai moral, melainkan sebagai kompetensi strategis yang menentukan keberlanjutan aktivitas dakwah dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi dakwah dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 menurut perspektif Tafsir Sinar membentuk suatu kerangka dakwah yang holistik, meliputi dimensi aksi sosial (*inzar*), spiritualitas (superioritas spiritual), integritas moral (*self-purification*), pemurnian akidah (hijrah ideologis), keikhlasan (anti-transaksional), dan ketahanan mental (resiliensi). Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan metode dan teknik penyampaian dakwah, penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Sinar menawarkan model dakwah yang berpusat pada pembentukan kualitas internal pendakwah sebagai agen perubahan sosial. Temuan tersebut menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian dakwah dan tafsir Nusantara karena menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pembinaan diri dan efektivitas dakwah di era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad menggunakan metode tahlili yang memadukan pendekatan *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* dengan sistematika *tartib al-nuzul*. Tafsir ini bercorak *adabi ijtima'i* yang menekankan pemurnian akidah, relevansi sosial, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan kontekstual. Hasil analisis terhadap Surah Al-Muddatstsir ayat 1–7 mengidentifikasi enam strategi dakwah utama, yaitu strategi proaktif (*inzar*), penguatan spiritual (*teosentris*), integritas diri (*self-purification*), diferensiasi nilai (*hijrah ideologis*), keikhlasan (*anti-transaksional*), dan ketahanan mental (*resiliensi*). Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah dalam perspektif Tafsir Sinar tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kualitas spiritual, moral, dan psikologis pendakwah. Dengan demikian, Tafsir Sinar memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dakwah dan tafsir Nusantara melalui pendekatan dakwah yang holistik dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- Bagi Akademisi: Disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsistensi corak Adabi Ijtima'i pada surah-surah Madaniyyah dalam Tafsir Sinar untuk melihat kesinambungan pemikiran sosial Malik Ahmad.
- Bagi Praktisi Dakwah: Hendaknya mengadopsi 6 strategi dakwah ini, terutama aspek integritas dan anti-transaksional, agar dakwah tidak terjebak pada kepentingan materi dan tetap relevan dengan problematika umat.
- Bagi Pengembang Kurikulum: Menggunakan gaya penulisan poin-per-poin (*pointers*) ala Tafsir Sinar sebagai model bahan ajar tafsir yang praktis dan komunikatif bagi generasi muda.
- Bagi Masyarakat: Mempelajari Tafsir Sinar sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an melalui perspektif ulama lokal yang memahami konteks budaya dan tradisi di Indonesia.

REFERENSI

- Ahmad, A. M. (1986). Tafsir Sinar Jilid I. LPPA Muhammadiyah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariza, F. N, dkk. (2025). Eksplorasi Penafsiran Quran Surah Al-Muddatstsir Ayat 1–7. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(7).
- Aswad, M. (2023). Tinjauan Dakwah dalam QS. Al-Muddatstsir/74:1–7. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3(2), 46–59.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Fuad, M. N. (2019). Studi Surah Al-Mudatstsir Tentang Bimbingan Dakwah dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili. *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 45–72.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Kerjaya Printing Industries.
- Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 97–105.
- Juhri, M. A. (2023). Koherensi Surah dalam Tafsir Nusantara: Analisis Metode Penafsiran Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar. *SUHUF*, 16(2), 393–418.
- Munir, M. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Murodi. (2013). *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*. Jakarta: Kencana.
- Syukir, Asmuni. (2000). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.